

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA*
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LONGOS,
SUMENEP, MADURA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Syarat Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Ali Faris

NIM: 18105020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1147/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT PANDHABA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP, MADURA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI FARIS
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020041
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

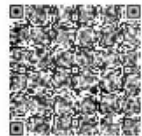
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64c85729601d0



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

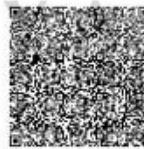
Valid ID: 64c8b7e180d3



Penguji III

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64c77635969d2



Yogyakarta, 13 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64cb1017bf6bc

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ali Faris

Nim : 18105020041

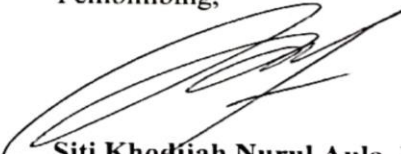
Judul : Makna Simbolik Tradisi *Rokat Pandhaba* Dalam Pandangan Masyarakat Desa Longos, Sumenep, Madura

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2023
Pembimbing,



Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
NIP. 199204172019032022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Faris
Nim : 18105020041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Dusun Kotthe RT 001/ RW 002, Desa Longos Kecamatan
Gapura Kabupaten Sumenep Madura
Telp/Hp : 082330472567
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Rokat Pandhaba Dalam Pandangan
Masyarakat Desa Longos, Sumenep, Madura

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Ali Faris
18105020041

MOTTO

**“Inti Sebagian Besar Permasalahan dalam Kehidupan Kita Adalah Diri Kita
Sendiri”.¹**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Diambil dari pernyataan Karen Armstrong dalam Autobiografinya yang berjudul *Menerobos Kegelapan*.

PERSEMBAHAN

Dengan keadaan sadar tanpa diselubungi sindikat lain secara naluriah memprsembahkan terselesainya skripsi ini kepada manusia-manusia istimewa dalam hidup saya sebagaimana perincian di bawah berikut:

1. Kedua orang tua saya—yang terkasih Zulaiha dan Mashuri—yang senantiasa memberikan doa restu juga dukungan dan pengorbanan sungguh-sungguh serta cinta kasih sayang tanpa cacat, semoga diberi kelancaran dalam berusaha dan berjuang di dalam hidup yang “baik-baik saja”.
2. Kepada mereka yang saya anggap sebagai orang tua sekaligus wali saya yang telah banyak mengorbankan banyak hal lebih-lebih dalam aspek sandang dan pangan saya selama proses saya di kampus.
3. Keluarga besar yang turut memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
4. Kepada *soulmate* saya yang senantiasa menjadi bahan bakar semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini sampai benar-benar rampung.
5. Sahabat-sahabat saya yang turut memberikan semangat dan dukungan kepada saya dan selalu ada ketika saya senang maupun sedih.
6. Untuk almamater saya tercinta Prodi Studi Agama-agama, dan teman-teman seperjuangan Prodi Studi Agama-agama 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan ke hadirat junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul: *Makna Simbolik Tradisi Roket Pandhaba Dalam Pandangan Masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep*, ini disusun untuk memenuhi tugas penelitian sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Studi Agama-agama (SAA) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu juga sebagai sumbangan pemikiran dan upaya peningkatan rasa tanggung jawab peneliti sebagai manusia yang terus belajar dan sebagai makhluk sosial yang hidup sederhana.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Ibu dan Bapak, Ibu Zulaiha dan Bapak Mashuri, yang senantiasa memberikan do'a, motivasi, dukungan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Prof. Dr. Inayah Rahmaniya, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag.,M.A. selaku Kepala Program Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Aida Hidayah, S.Th., M.Hum. selaku sekretaris Program Studi, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang membimbing dan mengarahkan pada saat penentuan judul proposal skripsi. Berkat beliau penulis dapat melanjutkan skripsi, yang sebelumnya penulis dibimbing dalam penyusunan proposal skripsi.
7. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. selaku Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu membimbing, mengarahkan dalam setiap proses penyusunan skripsi. Berkat beliau penulis bisa menyusun skripsi hingga selesai dan mencapai target.
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada saya pribadi, semoga dapat bermanfaat dan memberi barakah. Amin

9. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang mana telah membantu dalam setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun perpustakaan luar, yang telah melayani dan mengarahkan untuk mencari bahan atau referensi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Pemerintahan Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep, khususnya Bapak Kepala Desa Sukron Hafidzi, S. Kep, Desa Panagan, yang telah memberikan perizinan untuk penelitian skripsi ini, sebagai narasumber sekaligus penyedia informasi dan data untuk bahan penelitian skripsi, juga para staf-stafnya, dan juga seluruh warga masyarakat Desa Longos yang ikut campur tangan dalam penyusunan skripsi sebagai narasumber, juga membantu penulis dalam memberikan arahan, bimbingan dan do'a.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Rokat Pandhaba adalah upacara pembebasan seorang anak pandhaba dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep. Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos, Gapura, Sumenep? (2) Bagaimana makna simbolik tradisi *Rokat Pandhaba* dalam pandangan masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara detail bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos, Gapura, Sumenep, (2) untuk mendeskripsikan dan mengetahui makna simbolik dari tradisi *Rokat Pandhaba* dalam pandangan masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode dalam pengumpulan data dengan observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara dari lapangan yang merupakan bahan mentah dimodifikasi atau diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian kemudian dipelajari dan ditelaah agar dapat memfokuskan dan berhubungan dengan judul dengan teori yang ditawarkan oleh Paul Thillich melalui empat ciri-ciri mendasar dari sebuah simbol: pertama, perbedaan simbol dan tanda. Kedua, Simbol yang sejati. Ketiga, simbol pembuka dimensi batiniah manusia, dan keempat, simbol dalam kemiripannya dengan makhluk hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, berbagai makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Rokat Pandhaba* yang merupakan serangkaian prosesional dalam upaya pembebasan seorang anak *Pandhaba* dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menimpanya dan menggagunya selama hidup di dunia juga sebagai sarana yang dapat memperoleh maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan selama hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, makna simbolik tradisi *Rokat Pandhaba* menurut pendekatan analisa teori Paul Thillich yaitu hasil penelitian juga menunjukkan deskripsi terkait makna dan sistem simbol yang memiliki relevansi dengan religiusitas masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep dan tidak hanya terpaku pada dimensi teologis saja, melainkan religiusitas kaitannya dengan sosial dan budaya masyarakat Sumenep, baik itu simbol deskripsi terhadap kondisi dan pengalaman masyarakat Desa Longos Sumenep selama ini baik ajaran atau nilai-nilai ideal yang menjadi pandangan hidup masyarakat di Desa Longos. Selain itu tradisi *Rokat Pandhaba* juga merupakan simbol yang menggambarkan suatu bentuk sosial budaya masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep.

Kata Kunci; Makna Simbolik, Rokat, Pandhaba, Longos

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II GAMBARAN UMUM DESA LONGOS KECAMATAN GAPURA KABUPATEN SUMENEP.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis	26
B. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Desa Longos	29
1. Sosial	29
2. Budaya.....	35
3. Agama	38
C. Kondisi Pendidikan Desa Longos	41
D. Kondisi Ekonomi Desa Longos	44
BAB III TRADISI <i>ROKAT PANDHABA</i> DI DESA LONGOS SUMENEP MADURA	47
A. Sejarah dan Asal-usul Tradisi Rokat Pandhaba	47
1. Sejarah	47
2. Asal Usul Rokat Pandhaba	54
B. Perlengkapan dalam Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	56
C. Rangkaian Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	60
D. Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	68

BAB IV MAKNA SIMBOLIK TRADISI <i>ROKAT PANDHABA</i> MENURUT ANALISA TEORI PAUL THILLICH.....	73
A. Makna Simbolik dalam Ritual Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	73
B. Relasi Antara Budaya Lokal dengan Agama Islam dalam Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	87
C. Aspek Ketuhanan	91
D. Aspek Keselamatan.....	93
E. Aspek Sosial.....	94
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
RIWAYAT HIDUP.....	110
LAMPIRAN.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap kebudayaan terdapat fenomena unik atau sesuatu yang menjadi paradigma suatu masyarakat sebagai alasan terjadinya sebuah tindakan. Tindakan-tindakan itu yang biasa kita sebut dengan adat, yaitu paradigma yang tertuang dalam bentuk nyata dan terus menerus dipelihara dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi khusus di suatu masyarakat tertentu. Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau, suku, bahasa, kebudayaan, dan tradisi yang diatur oleh masyarakat yang melestarikannya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Contoh paling nyata adalah apa yang terdapat di dalam masyarakat Madura. Kebiasaan yang hingga kini masih dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan, masih diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, aturan sosial, serta pandangan bagi masyarakat Madura.

Tradisi yang ada di Madura sangat menarik sebagai bahan kajian budaya. Di dalamnya banyak memuat hal-hal unik yang tidak dimiliki oleh tradisi-tradisi di daerah lain. Bahkan, dalam makna yang lebih halus, tradisi yang ada di Madura juga banyak mengandung nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masih dilestarikan

dan dipatuhi oleh masyarakat. Madura yang kita ketahui sebagai anak pulau dari kepulauan Jawa merupakan salah satu di antara representasi dari sekian banyak keunikan khazanah kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang terhimpun dalam luasnya nusantara ini merupakan buah karya nenek moyang. Kearifan lokal yang ada di dalamnya adalah cerminan dalam berkehidupan berperilaku dalam bermasyarakat yang berhubungan dengan alam, lingkungan bahkan hubungannya dengan Tuhan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petintah nenek moyang hingga warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga menjadi suatu kebudayaan tertentu.

Norma-norma non-konvensional seperti kearifan lokal begitu bernilai sehingga harus dijadikan sebagai pandangan hidup.¹ Tradisi yang dilestarikan di Madura merupakan bentuk dari perencanaan dan perbuatan dari tata nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Karena sistem nilai, norma, pandangan yang terkandung dalam tradisi pada dasarnya adalah bentuk realisasi dari tata kehidupan masyarakat Madura yang selalu ingin lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku supaya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, serta keharmonisan baik jasmani maupun rohani di dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Samsul Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 6.

Pada kenyataanya, dalam kehidupan bermasyarakat sudah tidak bisa dipungkiri lagi seorang manusia berhadapan dengan budaya-budaya atau tradisi yang telah mendarah daging. Tradisi seakan-akan menjadi simbol terhadap perilaku atau kondisi masyarakat tertentu. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi peraturan yang sudah lengkap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedang dalam sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai keyakinan yang secara turun-temurun dapat dipelihara dan dipertahankan.² Tradisi merupakan pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama diketahui sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun. Jadi dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tradisi ialah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap lini kehidupan masyarakat.³

Secara definitif masyarakat mengartikan tradisi *Rokat Pandhaba* sebagai upacara pembebasan seorang anak *Pandhaba* dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menyimpannya, serta sebagai cara yang dipakai untuk

² Arriyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

³ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 207.

melindungi dari segala bentuk marabahaya yang konon dipercaya akan menghantui dan mengganggu perjalanan hidup seorang *Pandhaba* selama di dunia. Masyarakat desa Longos memaknai tradisi *Rokat Pandhaba* ini sebagai sarana yang dapat memperoleh maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan selama hidup di dunia dan akhirat. Kata *Pandhaba* (Madura) berasal dari kata *pandawa* (Jawa) yakni kata yang dilatarbelakangi oleh mitos Pandawa Lima yang merupakan tokoh yang tak terpisahkan dalam cerita Mahabarata pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Lima bersaudara yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa ini menjadi bagian dari Perang Baratayuda melawan Kurawa. Dikisahkan dalam legenda tersebut Pandawa Lima dan Kurawa merupakan sepupu kandung. Dalam legenda tersebut diceritakan mereka memperebutkan tahta Hastinapura dalam Perang Baratayuda.

Keunikan yang terdapat dalam tradisi *Rokat Pandhaba* ini terletak pada prosesi pelaksanaannya yang tidak ditentukan oleh waktu melainkan ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga yang memiliki keturunan *Pandhaba*. Masyarakat Longos menyebutnya dengan istilah *lebhina rejeke* (lebihnya rezeki). Selama keluarga yang bersangkutan belum mampu secara finansial maka upacara tradisi *Rokat Pandhaba* ini belum diwajibkan diselenggarakan sekalipun keturunan tersebut telah beranjak dewasa bahkan tua sekalipun. Hanya saja menurut para tokoh masyarakat dilokasi penelitian

jhubek (tidak baik) untuk keberlangsungan hidup anak *Pandhaba*. Dengan ini masyarakat desa Longos benar-benar menganggap tradisi *Rokat Pandhaba* sebagai simbol keselarasan dan keteraturan hidup anak *pandhaba* di dunia. Namun ketika secara finansial sudah mampu maka *Rokat Pandhaba* harus ditunaikan. jika tidak ditunaikan, maka anak tersebut hidupnya akan selalu dalam ancaman *Batharakala*". Masyarakat Longos selalu menjaga keselarasan dan keteraturan hidup melalui tradisi warisan nenek moyang yang dianggap tidak bertentangan dengan norma-norma agama itu telah menjadi jalan keluar dalam mengentaskan masalah.

Berdasarkan prinsip menjaga keselarasan tersebut dapat dipahami bahwasanya masyarakat Madura terutama masyarakat Desa Longos menyadari hidup di dunia yang tampak tidak bisa dilepaskan dari peran kekuatan di luar kekuatan manusia. Oleh sebab itu, masyarakat Longos selalu berupaya mencari petunjuk Tuhan, mencari kepastian perihal apa saja yang dikehendaki Tuhan terhadap manusia melalui tradisi-tradisi yang ada. Selain itu masyarakat Longos meyakini bahwa dalam kenyataannya hidup pasti akan menghadapi masalah, seperti gangguan, penderitaan, kegagalan, ancaman dari makhluk yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Koentjaraningrat mengemukakan pendapat bahwa sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu

masa yang penuh dengan dan bahaya.⁴ Dalam tulisan akan dibahas mengenai tradisi *Rokat Pandhaba* dalam tinjauan makna simboliknya menurut pandangan masyarakat Longos, Sumenep, Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada *Rokat Pandhaba* di Desa Longos, tentunya dengan tinjauan dari segi sosial-keagamaan dan sosial-budaya. Agar kajian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka peneliti di sini membatasi kepada dua pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana tradisi *Rokat Pandhaba* dalam kehidupan masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep?
2. Bagaimana makna simbolik Tradisi *Rokat Pandhaba* dalam pandangan Masyarakat Desa Longos, Gapura, Sumenep?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai *Rokat Pandhaba* terhadap pola kehidupan masyarakat Desa Longos
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari *Rokat Pandhaba* di Desa Longos Sumenep Madura.

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), hlm. 82.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat Longos, Sumenep, Madura.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran baik yang berbentuk buku, skripsi, artikel, maupun makalah yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini. Ada beberapa karya yang ditemukan secara eksplisit juga mengangkat tentang tradisi *Rokat Pandhaba* dengan berbagai perspektif kajian di antaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Marsus pada tahun 2014 dengan tema besar *Tradisi Mamaca Bagi Masyarakat Banjar Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura* (Analisis Isi dan Fungsi). Penelitian ini lebih fokus terhadap kajian naskah mamaca yang menceritakan tentang anak *Pandhaba*. Mamaca ini merupakan kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan sebagai warisan budaya.⁵ Berbeda dengan yang penulis teliti, Marsus berfokus pada mamaca yang ada di dalam tradisi *Rokat*

⁵ Marsus, '*Tradisi Mamaca Bagi Masyarakat Banjar Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura* (Analisis Isi dan Fungsi)', (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014), hlm. xi.

Pandhaba sedangkan peneliti berfokus pada mamaca sebagai sarana yang dipakai dalam tradisi *Rokat Pandhaba*.

Penelitian kedua oleh Zainuddin pada tahun 2016 dengan judul *Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*. Penelitian ini fokus membahas asal-usul dan fungsi tradisi *Rokat Pandhaba* berdasarkan tinjauan kebudayaan dan sejarah di Desa Beluk Rajadi Kecamatan Ambunten.⁶ Berbeda dengan yang diteliti penulis di sini berfokus terhadap makna simbolik dari tradisi *Rokat Pandhaba*.

Penelitian ketiga oleh Munif Akbar pada tahun 2020 dengan judul *Makna Simbolik Rokat dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*. Penelitian ini hanya berbicara tentang munculnya atau adanya *Rokat Pandhaba* yang dibawa masyarakat Madura baik karena faktor merantau atau orang Madura yang memiliki hubungan perkawinan dengan masyarakat Kalisat itu sendiri, itu pun dengan setting kondisional dan situasional⁷. Makna simbolik yang dibahas dalam penelitian ini sangat dibatasi oleh kondisi geografis sehingga terkesan cacat keterbukaan

⁶ Zainuddin, '*Tradisi Rokat Pandhaba di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*', (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014), hlm. i.

⁷ Munif Akbar, '*Makna Simbolik Rokat dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura*', (Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. i.

pandangan berbeda dengan penelitian penulis di mana penggalian makna simboliknya didasari oleh seluruh aspek seperti antropologi dan sosiologi.

Penelitian keempat adalah skripsi oleh Achmad Syaifuddin pada tahun 2018 dengan judul *Makna Simbol dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur*. Penelitian tersebut membahas makna simbolik tapi bukan dari tradisi Rokat Pandhaba akan tetapi membahas makna simbolik mengenai arsitektur dari sebuah masjid yang ada di Sumenep Madura.⁸ Sedangkan peneliti di sini membahas tentang makna simbolik dari tradisi *Rokat Pandhaba*. Namun di sini, peneliti meniru bagaimana Achmad Syaifuddin men-*cocoklogi*-kan antara teori yang digunakan sebagai pisau analisis dengan konteks yang dikaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini begitu penting untuk dilakukan dan dikembangkan agar lahir sebuah pengetahuan baru tentang tradisi *Rokat Pandhaba* secara utuh dan mendalam. Selain itu, karena penelitian yang peneliti jumpai masih dirasa belum menemukan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*. Di sisi lain masih minimnya penelitian tentang tradisi *Rokat Pandhaba* itu sendiri. Sejatinya tradisi *Rokat Pandhaba* ini merupakan sebuah tradisi yang penting diteliti sebab tradisi ini masih dilestarikan oleh

⁸ Achmad Syaifuddin, '*Makna Simbol dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur*'; (Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Usguluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. i.

masyarakat Madura dimanapun dia berada yang sewaktu-waktu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ini akan terkucilkan dan kalah oleh pemahaman generasi muda tentang modernitas seperti halnya dengan tradisi-tradisi yang saat ini telah hilang begitu saja di Madura. Penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan peneliti terkait dengan berbagai realitas kebudayaan, khususnya tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos yang masih dilestarikan karena diyakini bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Longos.

E. Kerangka Teori

Salah satu pertanyaan paling penting yang diajukan kepada Tillich mengenai teologinya ditimbulkan oleh penegasannya bahwa hanya satu pernyataan nonsymbolis dapat dibuat tentang Allah dan itu adalah bahwa Allah itu Sang Ada sendiri. Menurutnya ada beberapa ciri-ciri mendasar tertentu dari sebuah simbol.⁹

1. Simbol dengan jelas membedakan antara simbol dan tanda. Namun, kalau sebuah tanda bersifat univok, arbitrer dan dapat diganti, karena tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu miliknya itu, sebuah simbol sungguh-sungguh mengambil bagian dan alas yang ditunjuknya dan yang sampai tingkat tertentu diwakilinya.

⁹ F. W. Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 21.

2. Suatu simbol yang sejati, menurut pandangan Tillich, ialah membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Hal ini secara khusus berlaku untuk simbol-simbol seni. Simbol-simbol seni sebenarnya, semua hasil karya seni membukakan roh manusia kepada dimensi pengalaman estetis dan membukakan realitas kepada dimensi makna intrinsiknya. Simbol-simbol keagamaan menjadi medium realitas tertinggi melalui barang-barang, orang-orang, peristiwa-peristiwa yang, berkat fungsi-fungsinya sebagai medium menerima sifat "kudus".¹⁰
3. Fungsi sebuah simbol ialah membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi atau korelasi dengan segi-segi realitas tertinggi. Ciri khas yang ketiga hampir tidak dapat dipisahkan dariciri khas yang kedua. Ciri yang ketiga ini hanya melukiskan satu segi dari apayang tidak boleh tidak merupakan proses dua arah. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden; bersamaan dengan itu, simbol memperluas roh manusia untuk memampukannya ditangkap oleh penglihatan itu dan dengan demikian tumbuh berkembanglah pengertian rohaninya.
4. Ciri khas dari sebuah simbol adalah kemiripannya dengan makhluk hidup: simbol muncul dari kegelapan, dan hidup oleh karena hubungannya dengan suatu kebudayaan khusus. Jika simbol tidak lagi membangkitkan

¹⁰ F. W. Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol*, hlm. 27.

respons yang vital, maka simbol itu akan menjadi mati. Tillich, yang lahir pada tahun 1886, menjadi sangat sadar, dalam tahun-tahun awal abad ini, tentang penyelidikan-penyelidikan dan teori teori psikologi Freud, Jung, dan Adler. Ia mengakui bahwa impian dan mite, yang dipandang sangat penting oleh ketiga orang itu, banyak sekali terdapat dalam tokoh-tokoh, sikap-sikap tubuh, dan gerak-gerik yang dapat dipandang bersifat simbolis.¹¹ Semuanya itu merupakan bagian sekurang-kurangnya dari alam bawah sadar manusia, baik individu maupun kolektif.

Selain empat ciri khas utama yang muncul dengan bentuk yang pada hakikatnya sama dalam pelbagai tulisan Tillich. Namun, ada deskripsi lain tentang ciri-ciri khas pokok, deskripsi rangkap empat yang terdapat dalam sebuah esai Tillich yang kerap kali dicetak ulang yang terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1924. Di sini ia memaparkan ciri-ciri khas semua simbol yaitu sebagai berikut.¹²

- a. Simbol bersifat figuratif Simbol selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendir, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi.
- b. Simbol bersifat dapat dicerap baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsepsi imajinatif.

¹¹ Victor Turner and Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspective* (New York: Columbia University Press, 1978), hlm. 32.

¹² Paul Tillich, *Systematic Theology 3* (Chicago: University of Chicago Press, 1964), hlm. 57.

- c. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat. Ciri ini adalah ciri yang terpenting. Ciri ini memberi kepada simbol realitas yang hampir hilang daripadanya dalam pemakaian sehari-hari. Pengalaman-pengalaman artistik dan mistis Tillich sendiri tidak dapat diragukan telah mendorongnya untuk menekankan "kekuatan melekat" yang dipunyai simbol lalu "ditangkap" oleh sebuah lukisan yang indah seperti hutan purbakala merupakan pengalaman yang tidak dapat dilupakan, yang tidak dapat dianalisis atau dideskripsikan dengan istilah-istilah teknis.
- d. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Ciri ketiga mungkin tampak bersifat individual semata-mata. Namun, Tillich kemudian menyatakan bahwa "jika sesuatu menjadi simbol baginya (yakni bagi individu itu), maka juga menjadi simbol dalam hubungan dengan masyarakat yang pada gilirannya dapat mengenali dirinya dalam simbol itu sendiri. Ia tidak memberikan definisi umum tentang bagaimana individu berhubungan dengan masyarakat: hal ini merupakan masalah yang dibicarakannya dalam konteks-konteks yang lain. Akhirnya, setelah menyajikan empat ciri khas bentuk simbol ini, ia memberikan apa yang dipandang sebagai ciri pembeda suatu simbol keagamaan.

Tillich menambahkan bahwa simbol keagamaan dibedakan dari simbol-simbol yang lain oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang sama sekali ada di luar bidang konseptual; simbol keagamaan menunjuk kepada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindak-tanduk keagamaan, kepada apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya. Definisi simbol keagamaan dengan demikian, tergantung pada definisi agama.¹³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian artinya sebuah metode yang menunjuk kepada proses, prinsip, serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban dari masalah tersebut.¹⁴ Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah tersebut diartikan sebagai cara seseorang atau peneliti melakukan penelitian. Adapun metodologi dan prosedur-prosedur yang telah dilalui adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientific inquiri*) yang didasari oleh filsafat positifisme logika (*logical positivism*) yang

¹³ Lisa Schrich, *Ritual and Symbol in Peacebuilding* (United State of America: Kumarian, 2005), hlm. 15.

¹⁴ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 17

beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika kebenaran, hukum, dan prediksi.¹⁵

Menurut Sugiyono¹⁶ penelitian kualitatif membahas perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif itu ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

Sugiyono berpendapat bahwa ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu:¹⁷

a. Menggunakan lingkungan alam sebagai sumber data

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alam sebagai sumber data. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam

suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif.

Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya,

¹⁵ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, 2008), hlm. 17.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 56

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 56-58

menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.

b. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan waktu di lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan tidak berupa angka-angka.

c. Tekanan pada proses bukan hasil

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang dibutuhkan meliputi pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan hanya dengan ukuran prosesnya.

d. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni data konkrit. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkanlalu kemudian

berdasarkan proses tersebut melaporkan serta menarik kesimpulan.

e. Mengutamakan makna.

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa seperti halnya dengan adanya tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos. Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti di sini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografis. Hal ini penulis lakukan untuk mendeskripsikan realitas di lapangan yang begitu kompleks.

Seperti layaknya dalam penelitian kualitatif, kompleksitas data di lapangan menjadi begitu penting bagi penulis karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang kompleks mengenai sebuah tradisi, mengungkap makna yang tersembunyi,

serta mengembangkan teori dengan cara melakukan studi pada situasi alamiah (naturalistik) dari sebuah realitas yang ada di lapangan.

Adapun wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat yang memahami tentang budaya tersebut dan pantas untuk dijadikan narasumber. Penelitian ini dilakukan dengan cara

mengumpulkan berbagai tulisan yang sesuai dengan tema penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan skripsi untuk memperkaya tulisan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode pendekatan yaitu, pendekatan antropologis dan sosiologis.

- a. Pendekatan Antopologis: Pendekatan antopologi yaitu pendekatan dengan cara melihat dan memperlakukan suatu gejala yang menjadi perhatian menyangkut bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia.
- b. Pendekatan Sosiologi: Pendekatan sosiologi adalah mempelajari masyarakat dari sudut pandang hubungan antara manusia dan permasalahan yang timbul di antaranya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan di antara banyak perbedaan antar manusia.¹⁸

3. Sumber Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan data sekunder, yang mana dari masing-masing keduanya bersifat saling melengkapi satu sama lain. Data primer di sini ialah data yang peneliti

¹⁸ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 62-67.

peroleh dari lapangan dengan wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelusuran berbagai dokumen, jurnal, majalah, buku, koran yang berhubungan dengan tema dan fokus penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi ini adalah metode pengamatan yang kemudian didokumentasikan dan disusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan interaksi secara langsung dengan masyarakat di lokasi yang telah ditentukan, dalam konteks ini yaitu masyarakat Desa Longos, Sumenep, Madura.

Menurut Bugin,¹⁹ ada beberapa metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) observasi non partisipasi, (2) observasi tidak terstruktur, dan (3) observasi kelompok. Dengan menggunakan metode observasi partisipasi tersebut, peneliti dapat memahami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti.²⁰

¹⁹ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 115-117.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 77.

Observasi ini dilakukan di tempat terjadinya prosesi tradisi *Rokat Pandhaba* digelar yaitu di Desa Longos agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti juga ikut merasakan atmosfer dari tradisi *Rokat Pandhaba* sehingga bisa mengasilkan hipotesis yang akurat tentang mekanisme tradisi ini serta mendapatkan pengalaman yang dapat membantu peneliti dalam mengambil asumsi-asumsi untuk penulisan skripsi ini.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah observasi non partisipan. Observasi non partisipan ini adalah observasi di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti fokus dalam pengamatan tersebut, sebagaimana fokus dalam hal mengamati, mencatatat, dan mempelajari bentuk-bentuk fenomena pada tradisi *Rokat Pandhaba* ini. Teknik observasi ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yakni data pendukung untuk memperkuat penelitian yang telah dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* bisa diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data melalui dialog secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian. Teknik wawancara merupakan metode yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Teknik wawancara yang mendalam

di sini bermaksud agar mendapatkan informasi (keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih secara acak sebelumnya atau yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu: wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara yang terarah (*guided interview*).²¹ Teknik wawancara mendalam di sini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi (keterangan, pendirian, dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih seperti menggali informasi tentang seluk-beluk *Rokat Pandhaba* dan makna simbolik yang ada di baliknya. Adapun yang dimaksud dengan wawancara terarah merupakan sebuah metode yang menggunakan kerangka acuan yang telah ditentukan. metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara yang dilakukan di sini dalam bentuk semi terstruktur. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan bertanya langsung kepada narasumber (*Ki Dhalang*) dalam kasus penelitian yaitu K. Mad Tasah yang mengetahui tentang makna simbolik pada tradisi *Rokat Pandhaba*. Dalam hal ini peneliti juga menanyakan pertanyaan yang timbul oleh

²¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 69.

jawaban narasumber apabila jawaban tersebut perlu untuk digali lebih dalam. Hal ini bisa saja terjadi meskipun pertanyaan-pertanyaan tidak tertulis di draf pertanyaan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data dengan tahap wawancara, maka akan ada beberapa pihak yang akan penulis teliti, diantaranya adalah dhalang sebagai pemimpin acara rokat pandhaba, anak *Pandhaba* yaitu saudara Sattari, sebagai indikator atau objek dari acara *Rokat Pandhaba*, orang tua anak *Pandhaba* yaitu Bpk. Adam sebagai tuan rumah sekaligus masyarakat yang masih percaya dan melestarikan tradisi rokat pandhaba, serta penonton yang hadir untuk mengikuti prosesi *Rokat Pandhaba*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping itu, perlu dipertimbangkan juga pentingnya material budaya, bahan-bahan yang dipakai selama proses ritual, yang juga merupakan informasi penting dalam penelitian ini, karena segala yang ada di dalam *Rokat Pandhaba* untuk penelitian ini sangatlah bernilai.²²

4. Analisis Data

²² Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). hlm. 70.

Dalam melakukan analisis data penulis disini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang cara kerjanya berupa menguraikan data-data yang diperoleh, lalu menarasikannya dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau hipotesis.²³

Sudut pandang dan juga hasil yang maksimal sehingga membuat peneliti di sini memakai metode analisis deskriptif Kualitatif. Juga pencapaian yang ingin dituju oleh peneliti tentang makna simbolik *Rokat Pandhaba* di Desa Longos tercapai.

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil dari laporan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan menyusun laporan tersebut berdasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memaparkan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlanjutan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam menentukan

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2010), hlm. 337.

dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan, demi tercapainya tujuan dari penelitian ini.

BAB II memuat tentang gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Desa Longos, Sumenep, Madura. Berhubungan dengan ini, maka peneliti mengklasifikasikan isi dari bab ii ini menjadi empat bagian yaitu pembahasan mengenai kondisi geografis, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial perekonomian dan kondisi sosial keagamaan.

BAB III membahas latar belakang *Rokat Pandhaba* dan pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos seperti perlengkapan perayaan Rokat, prosesi pelaksanaan Rokat di Desa Longos. Hal ini untuk menemukan pemahaman *Rokat Pandhaba* secara detail.

BAB IV membahas tentang Makna simbolik tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap masyarakat Longos, Sumenep, Madura, di dalamnya meliputi makna simbolik dalam ritual perayaan *Rokat Pandhaba*, relasi antar budaya lokal dengan agama Islam baik dalam aspek ketuhanan, keselamatan, sosial, dan Ekonomi. Sebab *Rokat Pandhaba* itu pada hakikatnya merupakan sebuah tradisi, dimana masyarakat Longos berharap sebuah kehidupan yang stabil dan harmonis.

BAB V adalah penutup. Dalam bab ini sebenarnya membahas tentang inti pokok dari penelitian ini atau kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan pada bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data, pembahasan, dan analisis terhadap skripsi makna simbolik tradisi *Rokat Pandhaba* dalam pandangan masyarakat di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Longos Kecamatan Gapura sudah ada dan dilaksanakan sejak zaman dahulu. Pada proses pelaksanaannya yang terlibat dalam tradisi *Rokat Pandhaba* adalah seseorang yang memenuhi kriteria anak *pandhaba*, diantaranya adalah seorang anak tunggal laki-laki/perempuan atau dikenal dengan *pandhaba ontang-anting*, dua bersaudara; anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan (*pandhaba kondhang kaseh/pandhaba pangantan*), Tiga bersaudara dengan rincian satu perempuan dan dua laki-laki diistilahkan *pandhaba sendang pangapit pancuran* atau disebut dengan *pandhaba* macan begitupun sebaliknya, Tiga bersaudara laki-laki semua atau perempuan semua disebut dengan *pandhaba tomang betoh*. Sarana yang megiringi dalam tradisi *Rokat Pandhaba* terdapat tiga macam yaitu, mamaca, khataman al-qur'an, dan topeng dhalang.

Umumnya masyarakat Desa Longos lebih banyak menggunakan mamaca dan khataman al-Qur'an sebagai sarana upacara *Rokat Pandhaba*.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa sesajian dan beberapa perlengkapan yang menjadi syarat terlaksananya tradisi *Rokat Pandhaba* ini. Pelaku atau pemimpin atau mak aji acara *Rokat Pandhaba* biasanya adalah seorang dhalang yang memahami dan mengerti bahkan ada yang sampai hapal bacaan mamaca *Rokat Pandhaba* secara keseluruhan. Pelaksanaan *Rokat Pandhaba* tidak terbatas pada waktu dan usia anak *pandhaba*, tradisi ini bisa dilakukan apabila pihak keluarga telah mumpuni dari segi finansial. Prosesi pemandian *Rokat Pandhaba* dilakukan di halaman rumah anak *pandhaba*, pemandian pertama dilakukan oleh sesepuh dari keluarga anak *pandhaba* yang kemudian dilanjutkan oleh seluruh keluarga, terakhir ki dhalang yang berperan sebagai pemimpin *Rokat Pandhaba* membacakan doa-doa keselamatan atau mantra-mantra Jawa lalu dilanjutkan memandikan anak *pandhaba* dengan air kembang. Proses penebusan anak *pandhaba* oleh pihak keluarga kepada ki dhalang menjadi akhir dari seluruh rentetan prosesi pelaksanaan *Rokat Pandhaba* ini.

Kedua, di dalam tradisi *Rokat Pandhaba* terdapat beberapa simbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Menurut masyarakat desa Longos pelaksanaan *Rokat Pandhaba* ini memiliki nilai dan manfaat, diantaranya: pertama, masyarakat Desa Longos percaya dengan dilaksanakannya *Rokat Pandhaba* bisa memperoleh keberkahan, hal ini dapat disimbolkan dengan *nase' rasol* sebagai salah satu sesajian dalam acara *Rokat Pandhaba*. Kedua, masyarakat Desa Longos percaya bahwa dalam proses pemandian anak *pandhaba* dengan tujuh macam air dan seribu bunga menjadi

simbol dari bentuk penyucian diri dan membuang segala kesialan dan gangguan dari *Batharakala*. Ke tiga, tradisi *Rokat Pandhaba* juga bertujuan untuk membebaskan anak dari keburukan, kesialan, malapetaka dan bencana-Nya dengan mengingat dan mengembalikan nasib anak kepada yang menciptakan kehidupan ini. Interaksi simbolik dalam tradisi ini berupa memandikan anak *pandhaba* dimalam hari bahkan dini hari (setelah pertunjukan topeng dhalang selesai), merupakan bentuk pengharapan penyucian diri dari segala kesialan di dunia maupun di akhirat.

Dengan menggunakan pendekatan teori Paul Thillich mengenai simbol-simbol yang beredar dalam tradisi Rokat Pandhaba maka ketiga uraian makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Rokat Pandhaba ini dapat dipetakan menjadi empat klasifikasi yaitu: simbol yang bersifat figurative, simbol yang sejati, simbol memiliki daya kekuatan yang melekat, dan simbol yang memiliki kemiripan dengan makhluk hidup. Keempat ciri-ciri simbol yang diusung Paul Thillich ini menurut peneliti sudah terimplementasi di dalam seluruh kegiatan tradisi *Rokat Panhaba* yang ada di desa Longos.

B. Saran

Dengan adanya beberapa uraian di atas pun juga perlu kiranya agar masyarakat dan pembaca bisa memahami semua yang telah dijelaskan maka penulis membarikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan agar peneliti selanjutnya bisa meneruskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Longos sangat disarankan untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba* ini yang telah melekat pada diri masyarakat. Sebab bagi generasi muda, sangat perlu untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan tradisi *Rokat Pandhaba* agar ketika ada pelaksanaan tradisi rokar *pandhaba* dapat mengikuti upacara secara sacral dan khidmat. Sudah seharusnya menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat untuk melestarikan warisan budaya dari nenek moyang kita, namun tetap dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman di dalamnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, jika hendak meneliti tentang tradisi *Rokat Pandhaba* diharapkan untuk mencari keterbaharuan dalam tradisi ini, disarankan juga untuk mencari keunikan lain yang terdapat dalam tradisi *Rokat Pandhaba* serta hendaknya menjelaskan secara lebih detail lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. *Memahami Makna-makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Krangan Kabupaten Rembang*. Dalam Jurnal the messenger vol.VII No.1 Edisi, januari, 2015
- Anasom (ed). *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004
- Ariani. *Upacara Bersih-bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial*. Patra Widya Vol.4 No 1, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT dunia pustaka, 1984
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Budiwanti, Erni. *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*. Yogyakarta: LKis, 2000
- Bugin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989

Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat*

Bahasa. Bandung: Mizan, 2009

Dharma, Surya. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*.

Jakarta: Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, 2008

Dikutip dari <http://longos.desa.sumenepkab.go.id> diakses pada 07 Maret 2023

Dilliston, F. W. *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols*. Yogyakarta:

Kanisius, 2006

Fifiana, Dewi. *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada*

Pelaksanaan "Addewwatangnge da Putta Sereng" (studi kasus pada masyarakat desa Ujung Kabupaten Bone). UIN Makassar: Skripsi,

2017

Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu pendekatan*

Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial. Surabaya: Usaha Nasional, 1992

Gustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Raja

Grafindido Persada, 2006

Habibullah. *Seren Tahun Padepokan Gerijaya; Akulturasi Islam dan Budaya*

Lokal. Jagakarsa: Mata Aksara, 2018

Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat, 2003

Jamiatul Hasanah, Wisri. *"Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di*

Situbondo". Maddah, Vol. 3, No. 2, 2021

- Kholis, Nur. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 NO.1 Nov 2013
- Koentjaraningrat. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985
- Schrich, Lisa. *Ritual and Symbol in Peacebuilding*. United State of America: Kumarian, 2005
- Lubis, M. Ridwan. Ed. Imam Syaukani. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015
- Ma'arif, Samsul. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska, 2015
- Madjid, Nurcholis. *Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo*. Makassar: PPs UIN Alaluddin, 2014
- Mertokusumo, Sudikno. *Mengenal Hukum (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Liberty, 1987
- Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Nurdien Harry Kistanto, *Konsep Kebudayaan*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Pawitra, Andrian. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia "Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap"*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009

- Pongsibanne, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal, Bahan Kuliah Islam dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: PT Bhakti Aksara 2012
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar, 2005
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mita Wacana Media, 2010
- Ramli, Kamrianti. *Faktor-faktor yang Membangkitkan Minat Belajar*, wordpress.com diakses pada tanggal 24 Februari 2023
- Ratna, Nyoman, Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2010
- Relin. *Akulturasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Institute of Indra Udayana Vedanta, Denpasar Bali, Oktober, 2015
- Sari, Ririn, Novita. *Sinkretisme Konsep Keselamatan Budaya Jawa Dalam Gereja Kristen Jawa*. Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2018
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: deepublish, 2016
- Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar maju, 2001
- Siregar, Aminuddi dan Arriyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985
- Siswanto, Nurhadi. *Perubahan Pandangan Ontology pada Wayang Masa Islam dan Pra Islam*. Dalam Filsafat, Vol.27, No.1, Tahun 2017

- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar "Suatu pengantar"*. Bandung: Pt Refika Aditama, 1998
- Sugira Wahid, *Manusia Makassar*. Cet. III; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Suryanegara, Ahmad, Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung, Mizan 1998
- Sutrisno, Mudji. *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS. 2011
- Syam, Nur. *Madzhab-madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2007
- Tillich, Paul. *Systematic Theology 3*. Chicago: University of Chicago Press, 1964
- Turner, Victor and Edith Turner. *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspective*. New York: Columbia University Press, 1978

Widiana, Nurhuda. *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Journal

Teologia, Volume 26 no 2, Juli-September, 2015

Wiganingrum, Anditya. *Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan*

Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial dan Pelestarian Lingkungan di

Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. FKIP UNS:

Wonogiri, 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA